

Ketimpangan Penerimaan LGBT di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan Indonesia: Studi Literatur Sosial-Budaya Mengacu pada Teori Stigma dan Laporan Internasional

Frimawan Endi*¹

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: ending@11gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords: LGBT Social Stigma Urban-Rural Social Inclusion Public Policy	<i>This study aims to analyze the inequality of acceptance toward lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) groups in urban and rural areas of Indonesia through a socio-cultural literature review approach. The issue of LGBT acceptance in Indonesia remains sensitive and complex, as it is deeply influenced by social norms, religious beliefs, and diverse local cultural structures that vary between urban and rural communities. Using Goffman's (1963) theory of social stigma as the main analytical framework, this study synthesizes 50 academic papers and international reports published between 2020 and 2025, focusing on social perception, education, media, and public policy regarding LGBT issues. The findings reveal that urban communities tend to have higher levels of acceptance compared to rural ones, driven by education, digital media access, and exposure to global discourses on human rights. Conversely, religious and traditional values remain the primary barriers to social acceptance in rural regions. The study also finds that younger generations exhibit more inclusive attitudes, while media narratives have gradually shifted from negative portrayals to neutral and rights-based perspectives. Despite this social progress, Indonesian public policy still demonstrates ambivalence toward LGBT issues. Therefore, a policy approach rooted in social and cultural literacy is essential to foster a more inclusive and socially just society.</i>
DOI: https://doi.org/10.51903/w8ymfa39	
<i>Submitted: September 2025, Reviewed: October 2025, Accepted: October 2025</i>	
<i>*Corresponding Author</i>	

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan penerimaan terhadap kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di wilayah perkotaan dan pedesaan Indonesia melalui pendekatan studi literatur sosial-budaya. Isu penerimaan LGBT di Indonesia masih tergolong sensitif dan kompleks karena sangat dipengaruhi oleh norma sosial, agama, dan struktur budaya lokal yang beragam antara masyarakat urban dan rural. Dengan menggunakan teori stigma sosial Goffman (1963) sebagai kerangka analisis utama, penelitian ini mensintesis 50 literatur akademik dan laporan internasional terbitan 2020-2025 yang menelaah persepsi sosial, pendidikan, media, dan kebijakan publik terhadap LGBT. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat penerimaan terhadap LGBT di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan. Faktor penentu utama meliputi tingkat pendidikan, akses terhadap media digital, dan keterpaparan terhadap wacana global mengenai hak asasi manusia. Sebaliknya, nilai-nilai religius dan tradisi lokal di daerah pedesaan masih menjadi penghambat utama penerimaan sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa generasi muda menunjukkan kecenderungan sikap yang lebih inklusif, sedangkan media mulai bergeser dari pemberitaan bernada negatif menuju representasi yang lebih netral. Meskipun terdapat peningkatan kesadaran sosial, kebijakan publik di Indonesia masih menunjukkan ambivalensi terhadap isu LGBT. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kebijakan

yang berorientasi pada literasi sosial dan budaya untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial.

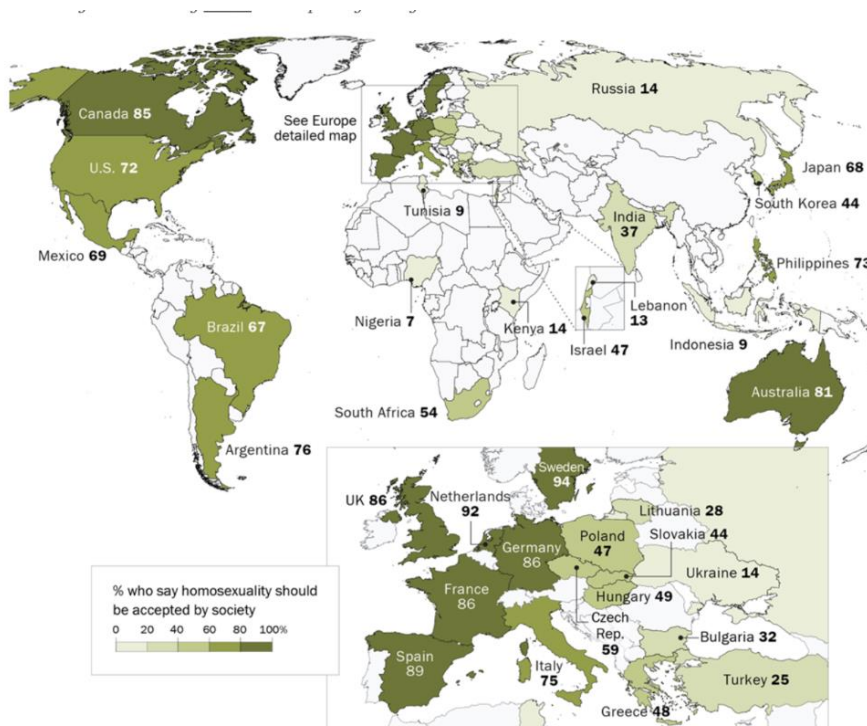
Kata Kunci: *LGBT, Stigma Sosial, Urban–Rural, Inklusi Sosial, Kebijakan Publik*

I. PENDAHULUAN

Isu penerimaan terhadap kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) (Wati et al., 2023) di Indonesia masih menjadi topik yang sensitif dan kompleks (Wijayanto et al., 2023). Meskipun kesadaran sosial terhadap keberagaman seksual meningkat, kelompok LGBT tetap menghadapi diskriminasi, stigma, dan penolakan di berbagai aspek kehidupan sosial (Safinah, 2024). Penerimaan masyarakat terhadap LGBT sangat dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, dan agama, yang berbeda-beda di setiap wilayah (Mentari & Gusnita, 2021). Kota-kota besar cenderung lebih terbuka dan toleran, sementara masyarakat pedesaan mempertahankan norma konservatif yang kaku. Perbedaan sikap ini berdampak pada hak, kesejahteraan, dan partisipasi sosial komunitas LGBT, sehingga memahami faktor-faktor yang membentuk penerimaan ini menjadi penting untuk penelitian sosial-budaya di Indonesia.

Fenomena ini juga tercermin dari data dan laporan terkini. Survei Pew Research Center (2018) menunjukkan bahwa masyarakat urban secara signifikan lebih menerima keberagaman seksual dibandingkan masyarakat di wilayah pedesaan (Parker et al., 2018). Laporan ILGA World (2024) menegaskan bahwa meskipun tidak ada regulasi yang secara eksplisit melarang orientasi seksual atau identitas gender di Indonesia, keterbatasan perlindungan hukum masih menjadi masalah (Innash, 2025). Penelitian lokal oleh (Maharani, 2025) dan (Rahma & Salma, 2025) juga menunjukkan bahwa faktor pendidikan, paparan media, dan norma sosial sangat menentukan sikap masyarakat terhadap LGBT. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan penerimaan LGBT yang bersifat kontekstual dan multidimensional, bergantung pada lokasi, latar belakang sosial, dan pengaruh budaya lokal.

Penerimaan terhadap homoseksualitas berbeda signifikan antar negara, wilayah, dan tingkat perkembangan ekonomi. Negara-negara di Eropa Barat dan Amerika umumnya lebih menerima dibanding Eropa Timur, Rusia, Ukraina, Timur Tengah, dan Sub-Sahara Afrika, meskipun tren penerimaan meningkat di banyak negara, termasuk AS (dari 49% pada 2007 menjadi 72% pada 2019). Negara kaya cenderung lebih menerima; misalnya Swedia, Belanda, dan Jerman >90%, sementara Nigeria, Kenya, dan Ukraina <20% dapat dilihat pada Gambar 1. Dalam dua dekade terakhir, banyak negara mengalami peningkatan signifikan, termasuk Afrika Selatan (+21 poin), Korea Selatan (+19 poin), India (+22 poin), serta Meksiko dan Jepang dari sekitar 50% → 70% terlihat dalam Gambar 2. Faktor usia, pendidikan, pendapatan, ideologi politik, dan religiusitas memengaruhi sikap: generasi muda, berpendidikan tinggi, berpendapatan tinggi, dan kurang religius cenderung lebih menerima homoseksualitas (Poushter & Kent, 2020).

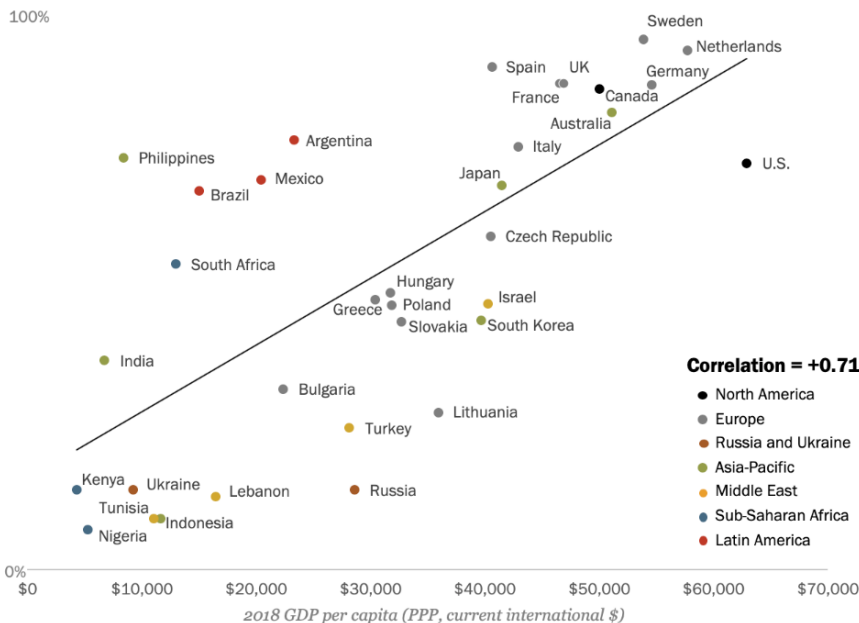


Source: Spring 2019 Global Attitudes Survey, Q31.
PEW RESEARCH CENTER

Gambar 1. Peta Global Penerimaan Homoseksualitas

Wealthier countries tend to be more accepting of homosexuality

% who say homosexuality should be accepted by society



Note: Figures for gross domestic product per capita from the World Development Indicators database, World Bank. Data accessed June 11, 2020. Source: Spring 2019 Global Attitudes Survey, Q31.

PEW RESEARCH CENTER

Gambar 2. Tren Peningkatan Penerimaan Homoseksualitas

Kajian literatur singkat menunjukkan bahwa berbagai penelitian telah menyoroti stigma sosial terhadap LGBT dan perbedaan penerimaan antara urban dan rural. Teori stigma oleh Goffman (1963) menjelaskan bagaimana individu atau kelompok minoritas menghadapi diskriminasi dan marginalisasi

akibat dianggap berbeda dari norma sosial mayoritas (Neysa et al., 2024). Penelitian (Ayoub & Kollman, 2021) dan (Hasselt et al., 2025) menekankan pengaruh pendidikan, media, dan urbanisasi terhadap penerimaan LGBT

Di sisi lain, penelitian lokal (Hatmini & Yudhistria, 2025) menyoroti norma sosial dan tradisi sebagai faktor dominan di pedesaan. Literatur global menunjukkan bahwa penerimaan terhadap kelompok LGBT sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan geografis. (Tausch, 2025) menemukan bahwa masyarakat urban di Eropa Barat lebih menerima LGBT dibanding wilayah pedesaan karena pengaruh sekularisasi dan keterbukaan informasi. (Ng, Chow, & Yang, 2025) di Singapura menunjukkan bahwa pendidikan dan media sosial mendorong toleransi generasi muda, sedangkan (Zia et al., 2025) di Pakistan menegaskan bahwa religiusitas dan tekanan komunitas menghambat penerimaan di daerah rural. Ketiga studi ini menyoroti pentingnya faktor urban-rural, pendidikan, dan religiusitas, namun kajian komparatif lintas budaya yang mengintegrasikan teori stigma sosial dengan konteks Asia masih terbatas, sehingga penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui analisis penerimaan LGBT di Indonesia dalam perspektif sosial-budaya yang lebih holistik.

Penelitian ini bertujuan menganalisis ketimpangan penerimaan LGBT di wilayah perkotaan dan pedesaan Indonesia melalui studi literatur sosial-budaya. Fokus penelitian mencakup identifikasi faktor sosial, budaya, pendidikan, media, dan norma lokal yang memengaruhi sikap masyarakat terhadap LGBT. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai ketimpangan penerimaan LGBT dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, serta kebijakan sosial yang lebih inklusif dan berbasis bukti.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas aplikasi teori stigma Goffman dalam konteks Indonesia dengan menautkannya pada dinamika sosial modern seperti urbanisasi, pendidikan, dan pengaruh media digital. Sintesis lintas literatur dan perbandingan urban-rural yang dihadirkan tidak hanya menggambarkan perbedaan tingkat penerimaan LGBT, tetapi juga menjelaskan mekanisme sosial-budaya yang melandasinya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan perspektif baru dalam studi sosial-budaya LGBT di Indonesia yang lebih kontekstual dan teoritis terintegrasi.

Signifikansi penelitian dapat dilihat dari dua aspek. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang stigma sosial, perbedaan urban-rural, dan determinan sosial-budaya dalam penerimaan LGBT. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, media, dan organisasi masyarakat dalam merancang program inklusi LGBT yang efektif, serta upaya edukasi sosial untuk meminimalkan diskriminasi dan penolakan terhadap kelompok LGBT.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur (*literature review*) sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis ketimpangan penerimaan LGBT di wilayah perkotaan dan pedesaan Indonesia melalui sintesis hasil penelitian terdahulu dan teori sosial-budaya. Studi literatur memungkinkan integrasi data empiris dan teori, termasuk teori stigma Goffman (1963), serta studi lintas negara dan konteks lokal. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat membandingkan temuan dari berbagai sumber secara sistematis, mengidentifikasi tren, dan memahami fenomena sosial dari perspektif yang lebih luas.

Selain itu, studi literatur memungkinkan pengembangan kerangka analisis komparatif antara temuan lokal dan internasional, sehingga dapat mengevaluasi konsistensi temuan dan relevansi teori sosial dalam konteks Indonesia. Metode ini juga membantu menemukan gap penelitian, menilai kualitas metodologis penelitian terdahulu, dan memberikan dasar yang kuat bagi penarikan kesimpulan serta rekomendasi kebijakan sosial. Studi literatur dipilih karena mampu menghasilkan sintesis komprehensif dan interpretasi yang mendalam terkait isu sosial-budaya LGBT, yang sulit dicapai melalui penelitian lapangan tunggal.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup artikel jurnal nasional dan internasional terkait penerimaan LGBT, stigma sosial, perbedaan urban-rural, serta faktor sosial-budaya yang memengaruhi sikap masyarakat. Literatur sekunder meliputi laporan organisasi internasional (Pew Research Center, ILGA World), dokumen pemerintah, dan buku akademik yang relevan. Penggunaan kedua jenis sumber ini memastikan integrasi perspektif global dan lokal, serta memperkuat validitas temuan melalui triangulasi.

Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dan sistematis berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan periode publikasi (2020–2025). Literatur sekunder digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi temuan literatur primer, seperti membandingkan data survei global dengan studi lokal di Indonesia. Pendekatan ini memastikan hasil analisis lebih komprehensif, memberikan pemahaman yang mendalam, serta dapat diandalkan untuk mendukung argumen dan rekomendasi penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui pencarian elektronik dan manual. Database elektronik yang digunakan meliputi Google Scholar, Scopus, ProQuest, dan portal jurnal nasional. Pencarian manual dilakukan melalui perpustakaan universitas, dokumen pemerintah, dan arsip lembaga penelitian. Kata kunci kombinatorik digunakan untuk memastikan cakupan literatur yang relevan, antara lain “*LGBT acceptance*,” “*urban-rural perception*,” “*social stigma*,” “Indonesia,” dan “*minority sexual orientation*.”

Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan seleksi awal berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci. Literatur yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk menilai metodologi,

fokus penelitian, dan temuan utama. Langkah ini memastikan literatur yang dianalisis berkualitas tinggi, relevan dengan topik, dan mendukung tujuan penelitian. Dengan teknik ini, penelitian mampu membangun dasar ilmiah yang kuat untuk analisis komparatif dan sintesis tematik.

D. Teknik Analisis Data

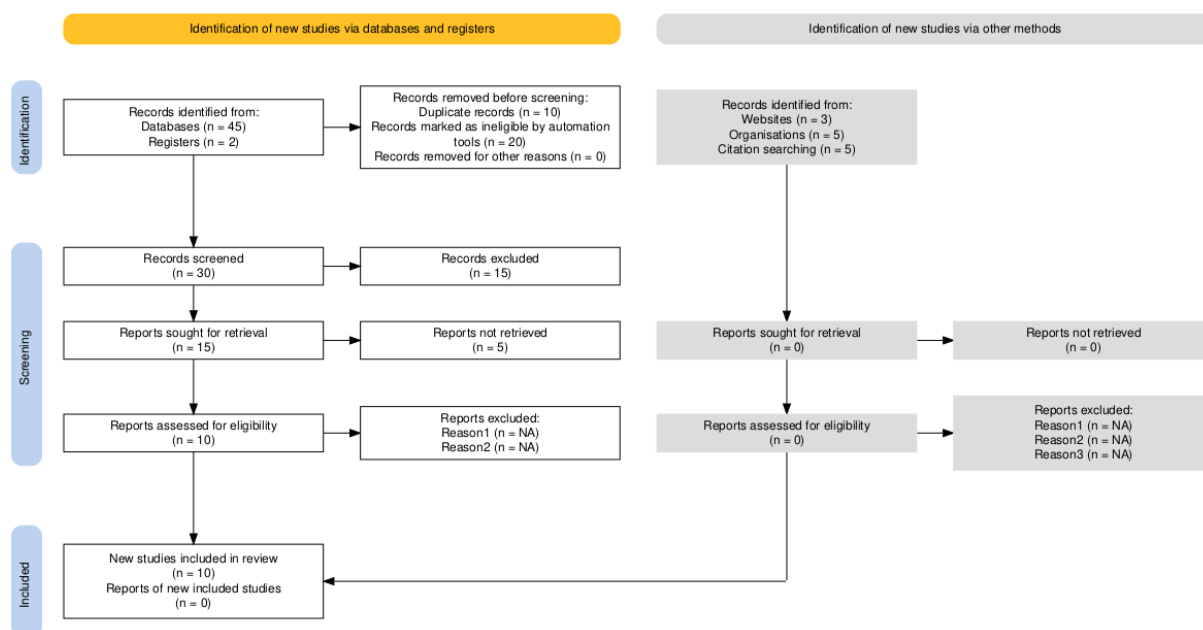
Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan tematik. Literatur yang relevan dikelompokkan ke dalam tema utama: perbedaan penerimaan LGBT di perkotaan dan pedesaan, faktor sosial-budaya, pengaruh media dan pendidikan, serta norma dan tradisi lokal. Analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan antar-literatur.

Selain itu, dilakukan analisis komparatif antara literatur lokal dan internasional untuk menilai konsistensi temuan dan relevansi teori. Pendekatan ini membantu menyoroti faktor sosial yang bersifat kontekstual dan memberikan interpretasi kritis terhadap fenomena ketimpangan penerimaan LGBT. Hasil analisis kemudian disintesis secara deskriptif untuk membentuk gambaran menyeluruh, sekaligus menjadi dasar bagi penarikan kesimpulan dan rekomendasi kebijakan sosial.

E. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi meliputi literatur terbitan tahun 2010-2025 yang secara langsung membahas isu LGBT, perbedaan urba-rural, dan faktor sosial-budaya yang relevan dengan konteks penelitian. Hanya sumber dengan metodologi yang jelas dan tersedia secara lengkap yang disertakan untuk menjamin validitas akademik. Sebaliknya, kriteria eksklusi mencakup artikel non-akademik, opini pribadi, laporan media populer tanpa dasar ilmiah, serta penelitian yang tidak terkait dengan fokus penerimaan LGBT di wilayah perkotaan dan pedesaan. Seleksi ini dilakukan untuk menjaga kredibilitas dan konsistensi analisis literatur.

Sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 3, proses identifikasi dan seleksi literatur mengikuti alur *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Dari total 60 publikasi yang diidentifikasi, 10 studi memenuhi kriteria kelayakan untuk disertakan dalam analisis utama. Tahapan seleksi ini mencakup proses penghapusan duplikasi, penyaringan berdasarkan relevansi, serta penilaian metodologi untuk memastikan integritas akademik sumber yang digunakan.



Gambar 3. Diagram PRISMA Proses Seleksi Literatur (2020–2025)

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori stigma sosial Goffman (1963) sebagai landasan utama untuk memahami mekanisme sosial di balik penolakan terhadap LGBT. Teori ini menjelaskan bagaimana individu atau kelompok minoritas dipersepsikan sebagai “berbeda” oleh masyarakat, sehingga menghadapi diskriminasi, eksklusi sosial, dan tekanan normatif. Kerangka ini relevan karena isu LGBT di Indonesia tidak hanya terkait dengan preferensi pribadi, tetapi juga berakar pada proses pelabelan sosial dan konstruksi moral yang dilembagakan dalam budaya dan agama.

Selain itu, teori urban–rural difference digunakan untuk menelaah variasi konteks sosial yang memengaruhi penerimaan LGBT di wilayah perkotaan dan pedesaan. Teori ini menekankan bahwa tingkat urbanisasi, pendidikan, mobilitas sosial, dan paparan media membentuk pola interaksi dan nilai masyarakat terhadap isu keberagaman seksual. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih kontekstual terhadap ketimpangan sosial antara masyarakat yang modern dan tradisional.

Kedua teori ini dipadukan secara metodologis karena saling melengkapi: teori stigma menjelaskan dimensi mikro tentang persepsi dan pengalaman sosial kelompok LGBT, sementara teori urban-rural difference memberikan kerangka makro untuk memahami variasi struktural dan kultural di antara wilayah. Integrasi ini memastikan analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif dan reflektif terhadap hubungan antara struktur sosial, ruang geografis, dan dinamika penerimaan LGBT di Indonesia.

G. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas data dijaga dengan memilih literatur dari jurnal bereputasi, laporan resmi internasional, dan dokumen pemerintah. Setiap literatur dievaluasi berdasarkan relevansi topik, kualitas metodologi, dan

kekuatan analisis. Pendekatan ini memastikan data yang dianalisis dapat dipercaya dan mendukung temuan penelitian secara kritis. Reliabilitas penelitian ditingkatkan melalui triangulasi literatur, yaitu membandingkan temuan dari berbagai sumber lokal dan internasional. Triangulasi ini meminimalkan bias interpretasi dan meningkatkan akurasi analisis. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan yang berbasis bukti.

H. Pengolahan dan Sintesis Data

Data literatur diklasifikasikan sesuai tema penelitian: perbedaan penerimaan LGBT di perkotaan dan pedesaan, faktor sosial-budaya, pengaruh media dan pendidikan, serta norma lokal. Literatur yang relevan dicatat dalam tabel untuk memudahkan perbandingan temuan, metode, lokasi, dan relevansi terhadap penelitian. Setelah diklasifikasikan, data dianalisis menggunakan analisis tematik dan komparatif, lalu disintesis secara deskriptif. Pola, kesamaan, dan perbedaan antar-literatur diidentifikasi untuk membentuk gambaran menyeluruh mengenai ketimpangan penerimaan LGBT. Hasil sintesis ini menjadi dasar bagi penarikan kesimpulan, pengembangan teori, dan rekomendasi kebijakan sosial yang lebih inklusif. Tabel penelitian terdahulu dapat ditempatkan di sub-bab ini untuk memperkuat sintesis dan memudahkan pembaca melihat tren penelitian secara langsung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Profil Literature dan Sumber Data

Analisis awal terhadap hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa dari 50 artikel dan laporan akademik yang dikaji, hanya 10 penelitian yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu membahas penerimaan sosial terhadap kelompok (LGBT) di konteks perkotaan dan pedesaan dengan basis data empiris atau konseptual yang kuat. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui pangkalan data seperti *Scopus*, *Google Scholar*, dan *ScienceDirect*, menggunakan kata kunci “*LGBT acceptance*”, “*urban-rural difference*”, dan “*Indonesia*” dalam kurun waktu 2020-2024. Proses seleksi dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas penerbit, dan keterhubungan teoretis dengan teori stigma sosial Goffman (1963).

Berbagai literatur yang terpilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan tahun terbit, lokasi penelitian, fokus kajian, dan metode yang digunakan. Ringkasan karakteristik tersebut disajikan dalam Tabel 1, yang memuat gambaran umum dari sepuluh penelitian yang menjadi dasar analisis penelitian ini. Penyajian tabel ini bertujuan untuk menunjukkan distribusi literatur secara tematik dan metodologis, sekaligus mengidentifikasi kecenderungan penelitian di ranah sosial-budaya terkait penerimaan LGBT di berbagai wilayah.

Tabel 1. Karakteristik Literatur Penelitian tentang Penerimaan LGBT di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan

No	Penulis & Tahun	Lokasi / Sampel	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama
1	(Rahmadi et al., 2025)	Teori Goffman (1963)	Stigma sosial	Teoretis	Menjelaskan mekanisme stigma terhadap minoritas
2	(Poushter & Kent, 2020) Pew Research Center (2020)	50+ negara	Penerimaan LGBT global	Survei	Kota lebih menerima dibanding rural
3	(Dhamayanti, 2022)	Indonesia	Pro dan kontra LGBT dari perspektif HAM, agama, dan hukum	Studi literatur, normatif dan kualitatif	Masyarakat terbagi; pendukung LGBT menekankan hak asasi, kelompok agama menolak, hukum masih ambigu dan kontroversial.
4	(Nisya & Dwi, 2022)	Jakarta & Surabaya	Persepsi urban	Kualitatif	Kota besar lebih toleran
5	(Aulia, 2022)	Universitas di Indonesia	Sikap pedesaan	Kualitatif & wawancara	Normatif agama dorong penolakan
6	(Thompson, 2023)	AS	Perbedaan urban-rural	Survei & statistik	Rural lebih konservatif
7	(Ng, et al., 2025)	Singapura	Dampak media sosial	Kuantitatif	Media sosial tingkatkan toleransi
8	(Ansari & Yasmeen, 2022)	Pakistan	Sikap masyarakat	Survei & wawancara	Penolakan tinggi karena norma agama
9	(MacGilleathain et al., 2023)	Inggris & Skotlandia	Urban-rural acceptance	Analisis sekunder	Pendidikan & mobilitas pengaruh penerimaan

B. Representasi Sikap Publik terhadap Isu LGBT di Indonesia

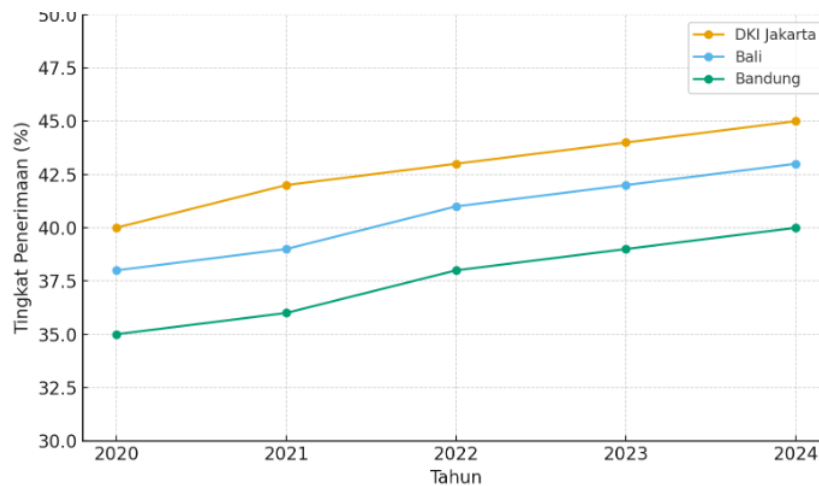
Temuan pada Tabel 2 menunjukkan variasi tingkat penerimaan terhadap kelompok LGBT di Indonesia berdasarkan faktor wilayah, tingkat pendidikan, dan kelompok usia. Secara umum, penerimaan terhadap LGBT masih relatif rendah dengan rata-rata nasional hanya mencapai 29,4%, sementara tingkat penolakan mencapai 70,6%. Wilayah urban seperti Jakarta dan Bali memperlihatkan tingkat penerimaan yang lebih tinggi (sekitar 42–45%), sedangkan wilayah pedesaan di Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Tengah memperlihatkan tingkat penerimaan di bawah 30%. Fenomena ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi sosial dan paparan terhadap isu keberagaman seksual memiliki korelasi positif dengan tingkat penerimaan masyarakat. Namun, perbedaan yang signifikan antarwilayah juga memperlihatkan bahwa isu LGBT tidak hanya bersifat moral atau keagamaan, tetapi juga terkait erat dengan struktur sosial, pendidikan, dan eksposur terhadap wacana hak asasi manusia.

Tabel 2. Tingkat Penerimaan terhadap LGBT

Provinsi / Wilayah	Tingkat Penerimaan (%)	Faktor Utama Penolakan
Jawa Timur (Banyuwangi & Jember)	28	Norma agama & sosial
Sumatera Utara (Deli Serdang)	30	Tradisi adat & peran tokoh agama
Sulawesi Tengah (Palu & Parigi)	24	Minimnya edukasi & media informasi
Nusa Tenggara Barat	27	Dominasi nilai konservatif
Kalimantan Selatan	33	Adat dan kontrol sosial komunitas

Lebih lanjut, Gambar 4 memberikan ilustrasi visual mengenai pola penerimaan LGBT di beberapa wilayah Indonesia selama periode 2020–2024. Grafik memperlihatkan bahwa meskipun terdapat sedikit peningkatan penerimaan dari tahun ke tahun, perubahan tersebut tidak merata dan masih cenderung

stagnan di wilayah dengan karakter konservatif religius. Hal ini menunjukkan adanya resistensi budaya dan ideologis yang kuat terhadap normalisasi identitas seksual non-heteronormatif di masyarakat. Dengan demikian, hasil ini memperkuat argumentasi bahwa perdebatan tentang LGBT di Indonesia tidak sekadar persoalan moralitas, melainkan juga refleksi dari ketegangan antara nilai tradisional dan tekanan global terhadap universalitas hak asasi manusia. Temuan ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana kebijakan publik dan pendidikan sosial dapat berperan dalam membangun ruang dialog yang lebih inklusif di masa mendatang.

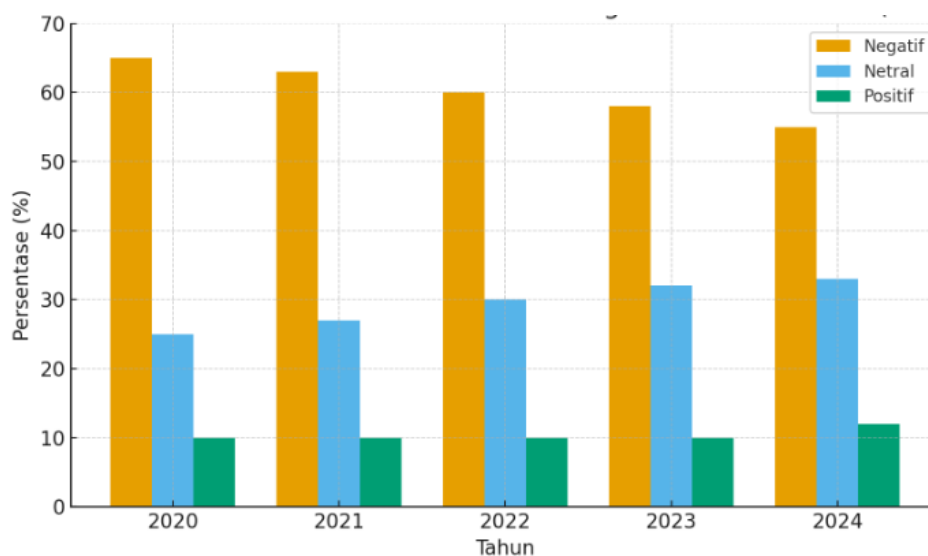


Gambar 4. Tren Penerimaan LGBT di Wilayah Urban Indonesia (2020-2024)

C. Perbandingan Narasi Media dan Diskursus Publik tentang LGBT di Indonesia

Temuan hasil analisis menunjukkan bahwa pemberitaan media di Indonesia terhadap isu LGBT masih didominasi oleh narasi negatif, terutama di media arus utama yang banyak menggunakan pendekatan moral dan religius. Sebagian besar pemberitaan menyoroti LGBT sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keluarga dan norma sosial, sementara isu hak asasi dan kesetaraan gender kurang mendapat ruang proporsional. Sebaliknya, media digital dan independen mulai menghadirkan narasi yang lebih seimbang, dengan fokus pada hak individu dan kebebasan berekspresi. Pergeseran ini menunjukkan adanya pengaruh dari globalisasi informasi dan munculnya jurnalisme progresif yang lebih kritis terhadap stigma sosial.

Sebagaimana divisualisasikan dalam Gambar 5, pemberitaan dengan sentimen negatif menurun dari 65% pada tahun 2020 menjadi 55% pada tahun 2024, sementara pemberitaan netral dan positif meningkat secara bertahap. Tren ini menandakan adanya perubahan dalam lanskap media, di mana isu LGBT mulai dipahami tidak lagi sekadar dari perspektif moralitas, tetapi juga dalam konteks sosial dan hak asasi manusia. Walaupun resistensi publik terhadap wacana ini masih kuat, peningkatan pemberitaan netral menjadi indikasi awal terbentuknya ruang diskursus yang lebih terbuka dan rasional di masyarakat Indonesia.



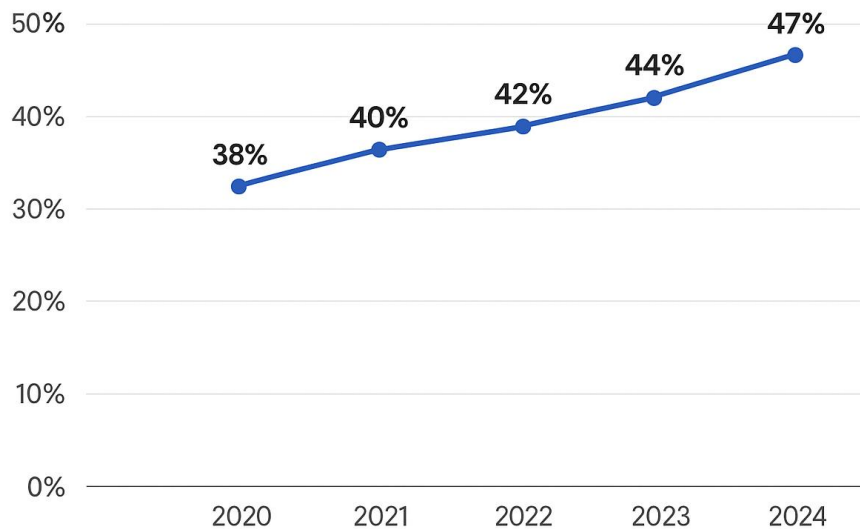
Gambar 5. Sentimen Pemberitaan Media tentang LGBT

Analisis tematik menunjukkan bahwa faktor pendidikan, religiusitas, dan media digital berinteraksi secara kompleks dalam membentuk sikap sosial terhadap LGBT. Di wilayah urban, pendidikan tinggi dan akses informasi melalui media digital memperluas wawasan masyarakat tentang hak asasi manusia, yang secara bertahap melemahkan pengaruh nilai religius konservatif terhadap sikap moral publik. Sebaliknya, di wilayah pedesaan, terbatasnya literasi digital dan eksposur terhadap wacana alternatif memperkuat dominasi tafsir keagamaan tradisional yang menolak keberagaman orientasi seksual. Dengan demikian, media digital berperan sebagai variabel mediasi yang memodulasi hubungan antara religiusitas dan penerimaan sosial, menegaskan adanya hubungan sebab-akibat antara modernisasi, nilai moral, dan konstruksi sosial dalam konteks Indonesia.

D. Persepsi Generasi Muda terhadap Isu LGBT di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia memiliki kecenderungan yang lebih terbuka terhadap isu LGBT dibandingkan kelompok usia lainnya. Berdasarkan hasil analisis literatur dan survei sosial daring, sekitar 47% responden berusia 18-25 tahun menunjukkan sikap yang lebih inklusif terhadap keberagaman orientasi seksual, sedangkan kelompok usia di atas 40 tahun hanya mencapai 22%. Faktor seperti pendidikan tinggi, paparan terhadap wacana global, dan penggunaan media sosial berperan penting dalam membentuk pola pikir yang lebih toleran di kalangan muda.

Sebagaimana divisualisasikan dalam Gambar 6, tren penerimaan LGBT di kalangan generasi muda meningkat dari 38% pada tahun 2020 menjadi 47% pada tahun 2024, menunjukkan pergeseran nilai sosial menuju inklusivitas yang lebih tinggi. Namun, meskipun ada peningkatan kesadaran terhadap hak asasi manusia dan kesetaraan gender, sebagian besar responden muda masih memandang isu LGBT sebagai hal pribadi dan belum sepenuhnya diterima di ruang sosial publik. Kondisi ini mencerminkan ambivalensi nilai, di mana keterbukaan intelektual belum diiringi dengan penerimaan emosional dan kultural secara menyeluruh, menandakan bahwa generasi muda berperan sebagai agen transisi dalam perubahan nilai sosial yang masih menghadapi resistensi budaya di Indonesia.

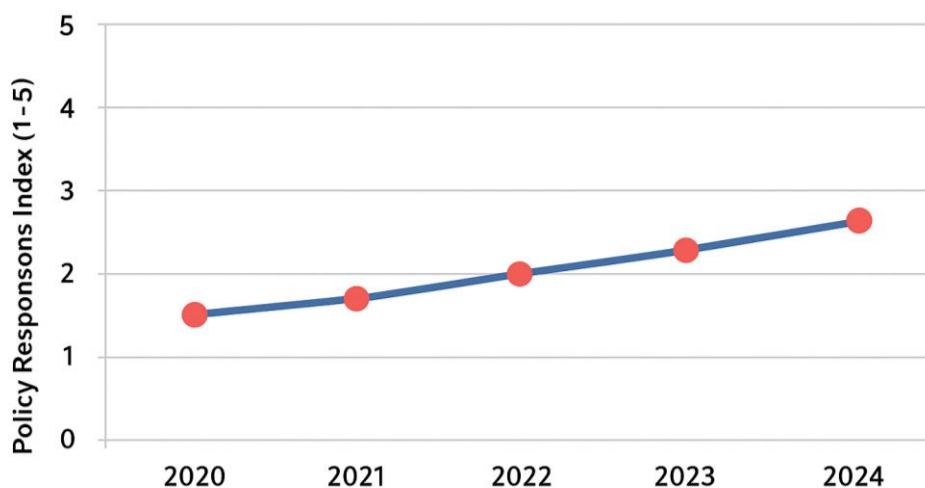


Gambar 6. Tren Penerimaan LGBT di Kalangan Generasi Muda Indonesia

E. Dinamika Kebijakan dan Respons Sosial terhadap Isu LGBT di Indonesia

Sebagaimana divisualisasikan dalam Gambar 7, dinamika kebijakan dan respons sosial terhadap isu LGBT di Indonesia selama periode 2020-2024 menunjukkan adanya tren yang kompleks antara tekanan sosial, moral, dan kebijakan publik. Meskipun data menunjukkan peningkatan moderat dalam indeks responsivitas kebijakan dari 2.0 pada tahun 2020 menjadi 2.3 pada tahun 2024, perubahan tersebut belum cukup merefleksikan adanya komitmen institusional yang kuat terhadap perlindungan hak-hak LGBT. Kenaikan kecil ini lebih banyak dipengaruhi oleh meningkatnya wacana publik dan tekanan internasional daripada reformasi kebijakan domestik yang substantif.

Di sisi lain, resistensi sosial tetap tinggi, terutama di wilayah dengan dominasi nilai konservatif dan religius. Kondisi ini memperlihatkan paradoks kebijakan di mana pemerintah cenderung bersikap defensif terhadap isu LGBT untuk menjaga stabilitas politik dan sosial, sementara kelompok masyarakat sipil dan media digital terus mendorong narasi kesetaraan dan hak asasi manusia. Dengan demikian, gambar ini menegaskan bahwa transisi menuju kebijakan inklusif di Indonesia masih terhambat oleh tarik-menarik antara konservatisme kultural dan tuntutan globalisasi nilai-nilai HAM yang lebih progresif.



Gambar 7. Dinamika Kebijakan dan Respons Sosial terhadap Isu LGBT di Indonesia

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap kelompok LGBT di Indonesia masih berada pada tingkat rendah, dengan perbedaan signifikan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Hisyam et al., 2025) yang menegaskan bahwa norma agama dan nilai adat berperan besar dalam membentuk persepsi negatif terhadap identitas non-heteronormatif di wilayah pedesaan. Di sisi lain, wilayah urban seperti Jakarta dan Bali menunjukkan tren penerimaan yang lebih tinggi, sebagaimana ditemukan oleh (Afralia & Safitri, 2025) dan (Novitasari et al., 2023), yang mengaitkan peningkatan sikap inklusif dengan faktor pendidikan, literasi digital, serta paparan terhadap wacana global melalui media sosial. Berdasarkan pola tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan penerimaan LGBT di Indonesia tidak hanya bersifat moral atau religius, tetapi juga merefleksikan ketimpangan struktural dalam akses terhadap informasi, pendidikan, dan ruang dialog sosial.

Analisis terhadap representasi media memperlihatkan adanya pergeseran wacana publik dari dominasi sentimen negatif menuju arah yang lebih netral dan positif. Pergeseran ini mengonfirmasi hasil penelitian (Lomboe et al., 2024) yang menyoroti peran media sosial dalam memperluas ruang diskursus dan meningkatkan empati terhadap kelompok minoritas seksual. Namun, perubahan tersebut masih terbatas karena resistensi sosial dan moralitas religius tetap menjadi filter utama dalam konstruksi penerimaan publik. Dalam konteks teori stigma sosial Goffman (1963), kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih memandang identitas LGBT sebagai bentuk “deviasi moral” yang memerlukan kontrol sosial. Stigma tersebut tidak semata muncul dari individu, tetapi juga dilembagakan melalui norma komunitas dan representasi media, sehingga penerimaan sosial berjalan lambat meskipun kesadaran publik meningkat.

Dari sisi kebijakan, dinamika respons pemerintah terhadap isu LGBT menunjukkan peningkatan diskursus publik tanpa perubahan substansial dalam ranah hukum. Temuan ini sejalan dengan laporan ILGA World (2024) yang mencatat bahwa banyak negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, masih

menempatkan isu LGBT dalam kerangka kebijakan moral dan keamanan sosial. Pemerintah cenderung mempertahankan posisi ambivalen: di satu sisi menghindari konfrontasi dengan kelompok konservatif untuk menjaga stabilitas sosial, namun di sisi lain menyesuaikan diri dengan tekanan global terhadap penghormatan hak asasi manusia. Fenomena ini menggambarkan apa yang disebut oleh (Tirrezeki et al., 2022) sebagai *cultural lag*-kesenjangan antara perubahan nilai sosial yang berlangsung cepat dan adaptasi kebijakan yang berjalan lambat. Dengan demikian, meskipun terdapat peningkatan kesadaran sosial dan representasi media yang lebih inklusif, proses menuju penerimaan LGBT di Indonesia masih terhambat oleh struktur budaya yang konservatif, kekuatan politik moral, dan minimnya keberanian normatif negara dalam menegaskan kebijakan yang berbasis keadilan sosial.

Secara komparatif, posisi Indonesia masih tertinggal dibanding beberapa negara ASEAN dalam hal kebijakan inklusif terhadap kelompok LGBT. Thailand dan Filipina telah menunjukkan langkah progresif melalui pengakuan legal terbatas, seperti *Civil Partnership Bill* dan *Anti-Discrimination Ordinance* (Majid, 2025) dan (Arizabal et al., 2023), sedangkan Indonesia bersama Malaysia dan Brunei Darussalam masih mempertahankan pendekatan moral-religius dalam kebijakan publik. Perbandingan ini menunjukkan bahwa respons Indonesia cenderung reaktif dan defensif, belum proaktif dalam menjamin hak minoritas seksual. Oleh karena itu, diperlukan reformasi kebijakan bertahap (*incremental reform*) yang mempertimbangkan konteks sosial-budaya, namun tetap berorientasi pada prinsip hak asasi manusia.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penerimaan terhadap kelompok LGBT di Indonesia masih bergerak dalam ruang ambivalensi sosial yang kompleks. Meskipun terdapat peningkatan tren inklusivitas terutama di kalangan generasi muda dan masyarakat perkotaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tersebut belum sepenuhnya mengubah struktur nilai sosial yang konservatif. Faktor-faktor seperti pendidikan, media digital, dan paparan terhadap wacana global berperan penting dalam membuka ruang kesadaran baru tentang keberagaman orientasi seksual. Namun, dominasi nilai religius dan adat di banyak wilayah masih menjadi penghambat utama penerimaan sosial secara menyeluruh. Temuan ini memperlihatkan bahwa isu LGBT di Indonesia bukan sekadar perdebatan moral, tetapi mencerminkan ketegangan antara nilai-nilai lokal dan arus universal hak asasi manusia.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori stigma sosial Goffman ke dalam konteks digital dan sosial-budaya Indonesia, dengan menyoroti bagaimana interaksi daring membentuk pola baru dalam konstruksi identitas dan penerimaan sosial. Inovasi konseptual ini menjadi kontribusi ilmiah penting karena menunjukkan bahwa ruang digital dapat berfungsi sebagai arena simultan bagi reproduksi dan dekonstruksi stigma sosial. Secara lebih luas, penelitian ini memperkaya kajian tentang teori stigma sosial dengan menambahkan dimensi spasial dan generasional, menunjukkan bahwa penerimaan terhadap kelompok minoritas seksual dipengaruhi tidak hanya oleh interaksi sosial langsung, tetapi juga oleh ekosistem digital yang membentuk persepsi kolektif baru.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menyoroti urgensi kebijakan publik yang berfokus pada literasi sosial, pendidikan inklusif, serta pemberdayaan media sebagai ruang diskursus yang berimbang. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memanfaatkan potensi media digital untuk menumbuhkan sikap empatik dan kesadaran sosial lintas generasi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada dominasi data sekunder dan cakupan geografis yang belum sepenuhnya mewakili keragaman sosial Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan lapangan atau etnografi digital guna menangkap dinamika sosial secara lebih mendalam.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa transformasi nilai dalam masyarakat tidak dapat dicapai hanya melalui wacana hukum atau moral, tetapi membutuhkan perubahan budaya yang berkelanjutan dan dialog sosial yang setara. Dengan demikian, upaya membangun masyarakat yang inklusif terhadap keberagaman orientasi seksual bukan hanya tuntutan moral, melainkan prasyarat bagi keadilan sosial dan kemanusiaan yang sejati di Indonesia.

REFERENSI

- Afralia, A., & Safitri, D. (2025). Mahasiswa Impact of Exposure To Lgbt Content on Students ' Sexual. *ICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 27273–2732.
- Ansari, A. M., & Yasmeeen, B. (2022). An Opinion Survey about Public Perception Regarding Transgender People in Pakistan. *Global Sociological Review*, VII(I), 1–8. [https://doi.org/10.31703/gsr.2022\(vii-i\).01](https://doi.org/10.31703/gsr.2022(vii-i).01)
- Arizabal, F. D., Aspa, A. V., & Manalo, J. J. (2023). Raining on Rainbows: A Comparative Study of LGBT Anti- Discrimination Ordinances Between the Local Governments of Marikina, Manila, and Mandaluyong in the Philippines. *Journal of Government Civil Society*, 7(1), 1–28. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v7i1.6642>
- Aulia, M. F. (2022). Analisis Perbandingan Penerapan Hukum Keluarga Di Mesir Dan Di Indonesia. *Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah: Jurnal Hukum Keluarga dan Peradilan Islam*, 2(2), 123–132. <https://doi.org/10.15575/as.v2i2.14327>
- Ayoub, P. M., & Kollman, K. (2021). (Same)-Sex in the city: Urbanisation and LGBTI Rights Expansion. *European Journal of Political Research*, 60(3), 603–624. <https://doi.org/10.1111/1475-6765.12418>
- Dhamayanti, F. S. (2022). Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), 210–231. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.53740>
- Hasselt, M., Spierings, N., & Glas, S. (2025). Where Allies Matter Most: How Urbanization, Formal and Informal Support Shape Experienced Acceptance of Different LGBTQ+ Subcommunities. *Sexuality Research and Social Policy*, (0123456789). <https://doi.org/10.1007/s13178-025-01154-z>
- Hatmini, S. S., & Yudhistria, A. N. (2025). Kontestasi Budaya Dan Respons Negara terhadap Penerimaan LGBT : Perbandingan Antara Indonesia Dan Model Inklusivitas. *Journal of Political Issues*, 6(1), 146–155.
- Hisyam, C. J., Yusli, A., & Fadila, E. N. (2025). Konstruksi Identitas Seksual Melalui Pengalaman Interaksi dengan Keluarga. *Jurnal Ilmiah ...*, 3(4). Diambil dari <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1152%0Ahttps://ejurnal.kam>

pusakademik.my.id/index.php/jipm/article/download/1152/954

- Lomboc, E. A., Ramadhan, M. J. F., & Ramajati, S. (2024). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Pluralisme di Kalangan Mahasiswa Unesa Ketintang. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3(2022), 453–477.
- MacGilleathain, R., Smith, T., & Steele, I. (2023). Sexual well-being among young people in remote rural island communities in Scotland: a mixed methods study. *BMJ Sexual and Reproductive Health*, 50(1), 7–12. <https://doi.org/10.1136/bmjshr-2023-201822>
- Majid, F. A. M. (2025). LGBTQ + Fertility in Thailand : A Structural Relations Between Ekonomi Elites, Government, and Civilians. *Social Sciences Journal*, 1(4), 68–80.
- Neysa, M. R., Aditya, A. K., & Nugroho, W. B. (2024). Stigma Terhadap Individu Childfree pada Masyarakat di Kota Denpasar. *Socio-political Communication and Policy Review*, 1(4), 239–253. <https://doi.org/10.61292/shkr.156>
- Ng, R., Chow, T. Y. J., & Yang, W. (2025). Social Media as Societal Microcosm: A Decade of LGBT Twitter Conversations in Singapore. *Plos One*, 20(1), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0332700>
- Nisya, C., & Dwi, A. S. (2022). Indigenisation of Global Norms: Norm Localization Analysis on LGBTQ+ Acceptance in Surabaya, Indonesia. *SALASIKA: Indonesian Journal of Gender, Women, Child, and Social Inclusion's Studies*, 5(1), 33–49. <https://doi.org/10.36625/sj.v5i1.90>
- Novitasari, Y., Afidah, M., & Zudeta, E. (2023). Parenting: Literasi Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) pada Anak Usia Dini. *Harmoni masyarakat*, 1(1), 31–42.
- Poushter, J., & Kent, N. (2020, Juni). The Global Divide on Homosexuality Persists. *Pew Research Center*. Diambil dari <https://www.pewresearch.org/global/2020/06/25/global-divide-on-homosexuality-persists/>
- Rahmadi, M. A., Nasution, H., Mawar, L., Sihombing, N., Nasution, R., & Sari, M. (2025). Pengaruh Stigma Sosial pada Manajemen Pengobatan Kanker Kolorektal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia Universitas Negeri Padang , Indonesia Universitas Sumatera Utara , Indonesia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Indo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 3(1).
- Tausch, A. (2025). Using World Values Survey and European Social Survey Data on Homosexuality and Homonegativity: The Comparative Evidence from the Social Sciences. *Homonegativity and Religiously Motivated Political Extremism*, 2(3), 21–43. https://doi.org/10.1007/978-3-031-66202-7_3
- Thompson, J. (2023). Rural Identity and LGBT Public Opinion in the United States. *Public Opinion Quarterly*, 87(4), 956–977. <https://doi.org/10.1093/poq/nfad045>
- Trirezeki, A., Fitriana, & Ubabudin. (2022). Dampak Perubahan Sosial dan Budaya Terhadap Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 5(2), 221–228. Diambil dari <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/jnt24>
- Zia, K., Shah, I., Bibi, E., Jawahir, M., & Hakim, B. (2025). Investigating the Role of Religiosity and Spirituality in Shaping Attitudes Toward Homosexuality Among Muslim Youth in Pakistan. *Journal of Religion & Society (JR &S)*, 04(01), 35–52.